



Analisis Dampak Usaha Kain Tenun Subi Donggala terhadap Ekonomi Masyarakat Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli Kota Palu

Moh. Rizki^{1*}, Moh. Rafli², Mohamad Raihan³, Destiny Putri Izmi⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia.

E-mail: mohrizki1801@gmail.com^{1*}, moh557904@gmail.com², raihanmoh47@gmail.com³, putryizmi@gmail.com⁴

*Korespondensi Penulis: mohrizki1801@gmail.com¹

Abstract. MSMEs play a crucial role in the economy, and Tenun Subi Donggala, as a cultural heritage, holds significant aesthetic and economic value. Artisans in Pantoloan Boya Village face challenges such as poor marketing, low technological knowledge, and limited government support. Using a qualitative descriptive approach, this research found that while this business adds to family income, the average income remains low. To develop the potential of this business, training, access to stable raw materials, marketing strategies, and government support are needed. Tenun Subi Donggala remains a symbol of economic optimism and the preservation of local culture.

Keywords: MSMEs, Tenun Subi Donggala, Cultural Heritage, Marketing Strategies, Government Support.

Abstrak. UMKM berperan penting dalam perekonomian, dan Tenun Subi Donggala, sebagai warisan budaya, memiliki nilai estetika dan ekonomi signifikan. Pengrajin di Kelurahan Pantoloan Boya menghadapi kendala seperti pemasaran yang buruk, rendahnya pengetahuan teknologi, dan minimnya dukungan pemerintah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa meskipun usaha ini menambah pendapatan keluarga, rata-rata penghasilan masih rendah. Untuk mengembangkan potensi usaha, diperlukan pelatihan, akses bahan baku stabil, strategi pemasaran, dan dukungan pemerintah. Tenun Subi Donggala tetap menjadi simbol optimisme ekonomi dan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: UMKM, Tenun Subi Donggala, Warisan Budaya, Strategi Pemasaran, Dukungan Pemerintah.

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara atau wilayah, termasuk Indonesia. UMKM mempengaruhi ekonomi lokal dan meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan membantu menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, UMKM juga ikut membantu pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah.

Produksi tekstil adalah suatu sumber kebanggaan budaya bagi masyarakat Indonesia dan juga merupakan representasi dari identitas nasional negara. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjunjung tinggi dan melindungi seni menenun, termasuk teknik, desain, dan produk yang dihasilkan. Selain itu, upaya-upaya harus dilakukan untuk mempromosikan dan memperkenalkan kembali penggunaan tekstil tenun.

Pada kenyataannya, industri tenun belum mencapai potensi penuhnya dikarenakan kurangnya pengembangan dalam sistem manajemen produksi. Namun, dengan adanya perhatian dan investasi yang tepat, tenun memiliki potensi yang besar untuk menjadi pesaing yang tangguh untuk batik, tekstil nasional yang terkenal.

Penghasilan adalah sumber dana utama bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai kelangsungan hidup sebuah keluarga. Tentu saja, penghasilan tersebut harus diatur untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah disetiap waktunya. Hal ini dapat menjadi tantangan jika jumlah penghasilan yang diterima relatif lebih rendah, sementara pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga terus meningkat. Maka dari itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana mengelola keuangan keluarga dengan cerdas dan cermat.

Produk kerajinan yang diproduksi oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia telah menunjukkan kemampuan para pengusaha UMKM untuk bertahan meskipun dalam kondisi krisis. Disaat industri skala besar mengalami kesulitan dan harus mengurangi banyak tenaga kerja, sektor kerajinan hadir untuk menjadi penyedia lapangan kerja.

Menurut KBBI, tenun adalah kerajinan berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (sutra, kapas) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin (alat). Sarung tenun adalah salah satu kerajinan tradisional Khas Indonesia yang dibuat dengan keterampilan tangan dengan menggunakan alat tenun. Kerajinan tenun tradisional menggunakan alat tenun bukan mesin (ATMB) membuat kain dari benang dengan memasukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsi. Setiap daerah memiliki hasil tenun tradisional yang sangat bervariasi. Ada nilai budaya yang signifikan dalam kerajinan tenun tradisional yang dibuat oleh setiap masyarakat Indonesia di tiap daerah, terutama dari perspektif teknis, estetika, makna, simbolik, dan falsafah.

Salah satu seni kain tradisional yang dihasilkan oleh Indonesia, terkhususnya di Kota Palu adalah Kain Tenun Subi Donggala. Teknik pembuatannya turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan kekayaan tradisi budaya yang dijunjung tinggi. Kain tenun subi Donggala ini digunakan dalam berbagai upacara adat sehingga memancarkan keanggunan dan status sosial. Dari segi warna, motif, jenis bahan, dan benang yang digunakan dalam membuat kain tenun subi donggala memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang luar biasa. Setiap kain tenun subi yang dihasilkan memiliki karakteristik unik tersendiri yang tentunya berbeda dari yang lain.

Di Kelurahan Pantoloan Boya, Kecamatan Tawaeli, sebagian masyarakat berprofesi sebagai pengrajin kain tenun subi Donggala. Keterampilan menenun dari para pengrajin kain subi ini telah diwariskan secara turun temurun dalam keluarga, sehingga tradisi ini tetap lestari hingga kini.

Produk kerajinan tenun subi donggala ini sesungguhnya memiliki karakteristik yang sangat unik, tetapi dalam perkembangannya, usaha kerajinan Tenun Subi Donggala yang ditekuni oleh masyarakat Kelurahan Pantoloan Boya menghadapi beberapa kendala terutama dalam hal memasarkan produk ke konsumen. Para pengrajin sering menghadapi permintaan produk yang tidak menentu dan tidak kontinyu, serta saluran pemasaran yang kurang terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran yang akan diterapkan, khususnya yang berkaitan dengan bauran pemasaran, karena mengingat bahwa strategi pemasaran memegang peranan yang cukup strategis dalam menetapkan arah dan tujuan pemasaran guna mengembangkan usaha kerajinan tenun ikat Subi Donggala yang sangat berpotensi untuk lebih dikembangkan dikarenakan produk tenun Subi Donggala merupakan warisan budaya yang perlu untuk dilestarikan.

Proses Pembuatan tenun Subi ini terus berkembang sampai sekarang namun tidak semua generasi muda di Kelurahan Pantoloan Boya yang memiliki keterampilan dalam membuat tenun Subi ini. Terlebih lagi, para pengrajin di kelurahan tersebut masih belum memahami dengan baik konsep marketing dalam penjualan hasil tenun mereka sementara tenun subi memiliki daya tarik tersendiri dan juga sebagai warisan budaya di Kelurahan Pantoloan Boya yang memiliki nilai Ekonomi yang sangat tinggi.

Rendahnya pemahaman masyarakat Kelurahan Pantoloan Boya tentang konsep marketing tenun Subi ini dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya yaitu rendahnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai perkembangan teknologi dan minimnya informasi dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah. Melalui konsep pemberdayaan ekonomi ini, diharapkan dapat memberikan dorongan kepada masyarakat di Kelurahan Pantoloan Boya, memberikan motivasi serta membangkitkan kesadaran masyarakat di Kelurahan Pantoloan Boya akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya supaya kebudayaan tenun Subi ini menjadi nilai ekonomi yang dapat memberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat.

Berkembangnya usaha tenun Subi ini diharapkan pendapatan perkapita masyarakat juga meningkat sehingga usaha tenun Subi ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Pantoloan Boya. Kegiatan Pemberdayaan ekonomi yang diselenggarakan oleh pemerintah Desa dan Kecamatan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Pantoloan Boya yang dalam hal ini dapat dijadikan sebagai kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan ekonomi melalui usaha kain Tenun Subi yang merupakan ciri khas dari daerah Kelurahan Pantoloan Boya.

Selain untuk memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat di Kelurahan Pantoloan Boya juga dapat meningkatkan potensi yang dimiliki di daerah tersebut sebagai kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu daerah. Kegiatan menenun Tenun Subi Donggala selain untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga untuk melestarikan adat/kebudayaan tenun serta mengembangkan sarana dan prasarana untuk tetap menjaga kelestarian budaya tenun tersebut, yang dimana kebudayaan tenun juga menggambarkan ciri khas juga identitas dari masyarakat Pantoloan Boya.

Kain tenun Subi Donggala, sebagai salah satu produk unggulan daerah, memiliki nilai estetika dan sejarah yang tinggi. Namun, untuk mengetahui sejauh mana dampak usaha kain tenun ini terhadap ekonomi masyarakat secara keseluruhan, diperlukan analisis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak usaha kain tenun Subi Donggala terhadap ekonomi masyarakat Kelurahan Pantoloan Boya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan industri tenun di daerah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti, serta peneliti sebagai instrumen penelitian. Bogdan dan Taylor dalam Trislianto mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun pemilihan metode deskriptif berdasarkan pandangan Nazir yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kumpulan kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif karena jenis penelitian tersebut sesuai dengan tema peneliti lakukan. Peneliti memandang pendekatan kualitatif metode deskriptif sangat tepat untuk menganalisis dan memberikan gambaran secara komprehensif dan sistematis dalam penelitian dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen pendukung terhadap Analisis Dampak Usaha Kain Tenun Subi Donggala Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai (informan). Ada beberapa macam wawancara menurut Sugiyono yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hal ini didasarkan pada pendapat Sugiono yang mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam hal ini peneliti mula-mula melakukan wawancara pertanyaan terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, kemudian satu per satu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut dari informan, sehingga data/informasi nantinya bisa meliputi semua variabel. Teknik wawancara ini difokuskan peneliti untuk menggali dan memperoleh data-data primer yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Disamping untuk memperoleh data primer, teknik ini digunakan pula untuk memperoleh data-data sekunder.

2) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian, atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti dengan mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Spradley dalam Trisliatanto mengungkapkan bahwa tahapan observasi ada 3 yaitu, observasi deskriptif ketika peneliti mengamati semua yang ada secara menyeluruh, mendeskripsikan semua yang diamati; observasi terfokus ketika pengamatan difokuskan pada aspek tertentu yang menjadi fokus penelitian; serta observasi terseleksi ketika peneliti menyeleksi fokus yang ditemukan secara lebih rinci lagi. Observasi dapat dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang berupa daftar cek, tabel sosiometri, catatan lapangan, jurnal harian, alat perekam elektronik, dan format lainnya.

Berdasarkan segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan dalam dua bentuk yaitu observasi partisipan (*Participant Observer*) dan observasi non-partisipan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Berdasarkan pandangan Sugiono bahwa observasi non partisipan adalah bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Oleh karena itu, peneliti hanya sebagai pengamat pasif, melihat, mengamati, mendengarkan semua aktifitas dan mengambil kesimpulan dan hasil observasi tersebut.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Pada teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh data-data sekunder dari bermacam-macam sumber tertulis, gambar, dokumen yang ada pada responden atau tempat penelitian. Teknik ini digunakan untuk menggali data dengan melihat dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian. Adapun gambar berupa foto dokumentasi selama proses penelitian.

3. LOKASI DAN WAKTU PELAKSANAAN

Lokasi kegiatan KKN Tematik yang akan dilaksanakan program kerja selama 2 bulan yaitu bertempat di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli Kota Palu yang terdiri atas 6 RW.

Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli merupakan salah satu bagian wilayah Kota Palu di bagian utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Donggala dan Parigi Mautong, kelurahan pantoloan boya merupakan pemekaran dari kelurahan pontoloan berdasarkan perda KOTA PALU NOMOR 14 tahun 2011 yang diresmikan pada tanggal 27 Pebruari 2012 memiliki luas sebesar $\pm 16,90 \text{ KM}^2$.

Secara administratif Kelurahan Pantoloan Boya dibatasi oleh:

1. Bagian Utara : Desa Wani Kec. tanantovea dan Desa Labuan Kec. Labuan Kab. Donggala
2. Bagian Timur : Desa Wombo Mpanau Kec. Tanantovea Kab. Donggala
3. Bagian Selatan : Kelurahan Pantoloan
4. Bagian Barat : Teluk Palu.

Secara geografis Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli memiliki bentuk wilayah datar/ berombak sebesar $\pm 30\%$ dari total keseluruhan luas wilayah.

Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Pantoloan Boya berada pada ketinggian $\pm 25-250$ meter diatas permukaan air laut, suhu maksimum dan minimum di Kelurahan Pantoloan Boya berkisar $\pm 27-34$ oC, sedangkan dilihat dari segi curah hujan berkisar $\pm 43,3$ mm/tahun atau $\pm 519,6$ mm selama tahun 2014 curah hujan.

Kelurahan Pantoloan Boya berada pada ketinggian $\pm 25-250$ meter di atas permukaan laut, terdiri dari dataran rendah, dataran bergelombang dan dataran tinggi. Berdasarkan keadaan topografinya, wilayah Kelurahan Pantoloan Boya dapat dibagi menjadi 2 zona ketinggian, yaitu:

1. Sebagian daerah bagian barat sisi timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara $\pm 20-250$ m diatas permukaan laut.
2. Daerah bagian barat sisi utara dan selatan yang merupakan daerah pegunungan, dengan ketinggian antara 200-350 m diatas permukaan laut.

Pelaksanaan KKN Tematik Angkatan 1 Golombang 2 Kluster Lingkar Industri di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli Kota Palu dimulai pada tanggal 16 Oktober - 9 Desember.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENGABDIAN

Penjelasan Singkat Tentang Usaha Kerajinan Tenun Subi di Kelurahan Pantoloan Boya kecamatan Taweli, Salah satu seni budaya khas Indonesia adalah tenun buatan tangan, yang dibuat dengan keterampilan kriya masyarakat Indonesia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana atau tradisional. Sebenarnya, kain tenun adalah bagian dari budaya tradisional Indonesia yang memiliki corak dan desain yang luar biasa. Kain tenun sangat langka dibandingkan dengan kain batik, yang dapat ditemukan di mana-mana.

Kelurahan Pantoloan Boya juga terkenal karena kain tenunnya, yang memiliki banyak desain dan corak. Gambar yang tidak melanggar hukum Islam digunakan sebagai motif asli sarung tenun subi Donggala. Corak yang paling mencolok salah satunya Corak Kelor Donggala adalah yang paling terkenal. Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli Kota Palu adalah salah satu daerah penghasil tekstil atau penenun.

Berdasarkan hasil penelitian, Usaha Kerajinan Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli Kota Palu merupakan usaha kerajinan yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi berupa kain tenun yaitu kain tenun. benang sutera dengan pola atau corak. pola dan campuran benang emas atau perak.

Kerajinan Tenun Subi tangan di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli Kota Palu ini Pada proses penenunan tenun Donggala di Kelurahan Pantoloan Boya, Kecamatan Taweli kota Palu, terdapat penggunaan dua jenis alat, yaitu alat tenun modern dan alat tenun tradisional yang diwariskan oleh para leluhur. Meskipun alat tenun modern semakin banyak digunakan, sebagian besar pengrajin lebih memilih menggunakan alat tenun tradisional karena diyakini memiliki kualitas yang lebih baik dalam menghasilkan tenunan yang rapi dan terjamin ketelitiannya. Alat tradisional ini, meskipun terlihat sederhana, dianggap lebih memberikan kepuasan dalam hal ketepatan dan kekuatan benang, serta lebih dapat menjaga keaslian teknik penenunan yang sudah turun-temurun.

Dengan demikian, meskipun teknologi modern menawarkan kemudahan, banyak pengrajin yang tetap mempertahankan penggunaan alat tradisional karena dipercaya menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Para penenun Kelurahan Pantoloan Boya sendiri sudah lama menenun, mereka mulai menenun pada tahun 90an saat lulus sekolah. seperti yang dikatakan Ibu Riti:

“ Kalo saya mulai menenun itu pas SD de, Karena untuk meneruskan tradisi warisan kerajinan Tenun ”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dimaklumi bahwa para penenun tangan di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli Kota Palu sudah lama menenun, mereka mulai menekuni bidang ini setelah lulus. Kelurahan Pantoloan Boya sendiri memiliki sejumlah pengrajin tenun yang tergabung dalam satu-satunya usaha tenun tangan yang mempekerjakan 25 orang penenun di Kelurahan Pantoloan Boya.

Dalam Usaha kerajinan sarung Tenun Subi Sebagian besar pengrajin tenun di Kelurahan Pantoloan Boya, Kecamatan Taweli, lebih memilih untuk menjual hasil tenunannya melalui pihak ketiga, yang biasa dikenal sebagai perantara. Para perantara ini biasanya memiliki jaringan pasar yang luas dan dapat menjual kain tenun tersebut di toko-toko yang sering dikunjungi oleh banyak pelanggan atau di pasar-pasar yang memiliki peminat tinggi terhadap produk kerajinan lokal.

Dengan cara ini, pengrajin tenun dapat lebih mudah menjangkau pasar yang lebih luas tanpa harus terlibat langsung dalam proses penjualan. Toko-toko tersebut sering menjadi tempat utama bagi pelanggan yang sudah familiar dengan kualitas dan keunikan tenun Donggala. Namun, jika dalam suatu periode tertentu kain tenun yang dihasilkan tidak ada pihak yang berminat untuk mengambilnya dan menjualnya, para pengrajin biasanya memilih untuk menyimpannya dengan baik di rumah mereka, untuk kemudian dijual di kesempatan yang lebih tepat. Selain itu, ada pula pengrajin yang memilih untuk memberikan kain tenun yang belum terjual tersebut kepada orang lain, baik sebagai hadiah maupun untuk keperluan sosial lainnya. Praktik ini menggambarkan bagaimana para pengrajin tenun Donggala, meskipun bergantung pada perantara untuk mendistribusikan produk mereka, tetap mempertahankan nilai-nilai sosial dan kultural dalam cara mereka menyikapi hasil kerajinan yang tidak terjual, dengan tetap menjaga kualitas dan kelestarian tenun subi yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa tanggapan informan terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti melalui wawancara terbimbing yang dilakukan secara langsung kepada informan. Data tersebut kemudian disajikan sebagai kutipan dari hasil wawancara. Kutipan wawancara menggambarkan tanggapan informan kunci tentang apakah sarung tenun dapat memberikan warisan kepada anak-anak mereka atau anak muda sebagai penerus kerajinan Tenun Subi Donggala di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli Kota Palu. Kutipan hasil wawancara dari informan penelitian tersebut secara lebih rinci:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Riti selaku ketua kelompok penenun dapat diketahui bahwa menenun sejak usia muda dan melakukannya sebagai bentuk upaya untuk meneruskan tradisi warisan kerajinan tenun. Hal ini mengindikasikan bahwa kerajinan tenun Donggala di Kelurahan Pantoloan Boya tidak hanya diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga diharapkan dapat diteruskan kepada anak-anak atau generasi muda di masa depan.”

Hasil dari wawancara yang peneliti dapatkan untuk biaya produksi sarung tenun meliputi :

Benang Rp. 30.000,- benang emas Rp. 30.000,- Benang biasa Rp. 4000,- dan sarung yang dihasilkan setiap bulannya 1 sarung maka dalam setahun penenun menghasilkan 12 sarung. Untuk biaya penjualan sarung tenun subi donggala tergantung motifnya seperti motif bunga biasa Rp. 600.000,- Rp. 1.000.000 Rupiah. pendapatan sarung tenun pertahunnya laba

bersih x 12 bulan = Rp. 12.000.000,- dan untuk laba bersihnya yaitu motif sarung bunga-benang sutra-benang emas-benang biasa = Rp. 536.000,- perbulannya. Jadi untuk pendapatan keluarga pertahun laba bersih x 12 bulan = Rp 6.432.000,-

Tabel 1. Perhitungan Pendapatan

Harga Jual	Rp.600.000
Biaya Produksi:	
Benang	Rp. 30.000
Benang Emas	Rp. 30.000
Benang Biasa	Rp. 4.000
Laba Bersih Sebulan	Rp. 536.000
Laba Bersih Setahun	Rp. 6.432.000

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan sarung tenun subi donggala bisa meningkatkan pendapatan keluarga tapi tidak efektif, karena itu hanya usaha sampingan dan penghasilan yang didapatkan juga rendah belum memenuhi kebutuhan sehari hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha kerajinan sarung tenun subi donggala di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli kota Palu memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi masih belum efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Usaha ini lebih diarahkan pada melestarikan kebudayaan lokal daripada menjadi sumber pendapatan utama. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengoptimalkan usaha kerajinan tenun agar mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga di Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli, Kota Palu. Penenun di Kelurahan Pantoloan Boya menghadapi beberapa kendala dalam menjalankan usaha kerajinan sarung tenun, termasuk persaingan yang ketat, keterbatasan permintaan, Penjualan yang Melalui Perantara orang lain. Meskipun usaha tenun ini masih dalam skala rumahan, penenun tetap optimis bahwa usaha kerajinan tenun subi donggala dapat memberikan manfaat lebih besar bagi pendapatan keluarga dan pelestarian budaya. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti penjualan dan permintaan pasar yang tidak stabil, dukungan dari pemerintah desa dalam bentuk pelatihan, bahan baku, dan promosi ini belum membantu dalam mengatasi hambatan tersebut. Kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi usaha kerajinan sarung tenun dalam mendukung kesejahteraan di Kelurahan Pantoloan Boya.

Menurut para pengrajin, sarung tenun subi donggala bisa meningkatkan pendapatan tapi tidak efektif. Karena itu tidak bisa dijadikan usaha utama hanya untuk usaha sampingan para pengrajin tenun di Kelurahan Pantoloan Boya. Selain sampingan, usaha sarung tenun subi donggala juga untuk meningkatkan kelestarian budaya di Kelurahan Pantoloan Boya. Seperti pernyataan dari ibu Riti selaku ketua tenun sekaligus salah satu pengrajin tenun:

“ Belum lee, sebagian besar pengembangan usaha tenun ini masih dijadikan sebagai usaha sampingan de, salah satu faktornya itu ya karna ini produksinya yang terbatas karena permintaan juga yang tidak menentu, tapi sekalipun kebanyakan anggota penenun masing menganggap ini kerjaan sampingan tapi saya optimis untuk menjadikan kerajinan tenun subi donggala ini selain sebagai untuk mempertahankan budaya kami, ini juga bisa menghidupi kebutuhan pokok keluarga kami”.

Meskipun belum menjadi mata pencaharian yang utama dan bisa menopang pendapatan keluarga namun ketua Tenun Subi Donggala optimis dalam terus mengembangkan usaha tenun ini, dengan adanya peningkatan teknologi diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan jangkauan pasar sarung tenun subi donggala. Seperti yang disampaikan ibu Riti salah satu pengrajin tenun :

“ Usaha tenun ini masih sebatas sampingan sebenarnya de, tapi keahlian tenun ini cukup membantu meningkatkan pendapatan keluarga kami. Banyak juga kami yang mengandalkan hasil tenun untuk sumber penghasilan tambahan.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan responden terkait usaha tenun subi donggala adalah bahwa meskipun kebanyakan dari mereka menjalankan usaha tenun sebagai pekerjaan sampingan, keahlian ini telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Meskipun produksi dan permintaan masih terbatas, para anggota komunitas penenun optimis bahwa usaha tenun memiliki potensi untuk tidak hanya mempertahankan budaya mereka, tetapi juga untuk menghidupi kebutuhan pokok.

Hal ini juga seperti yang di sampaikan oleh Pa Maslin selaku Lurah Pantolan Boya Kecamatan Taweli Kota Palu:

“Ya, harusnya keahlian tenun subi donggala memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan keluarga di Kelurahan Pantoloan Boya. Melalui kerajinan ini, banyak penduduk desa, terutama wanita, dapat berpartisipasi aktif dalam menghasilkan produk tenun yang bernilai dan berkontribusi pada pendapatan keluarga mereka, tapi memang yang menjadi kendala utama itu adalah penjualannya de, apalagi mereka ini kebanyakan masih jadikan sebagai pekerjaan sampingan saja, kalo ada pesanan mereka kerja kalo tidak ya kadang tidak memproduksi.

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa keahlian tenun memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Melalui keterlibatan aktif dalam kerajinan tenun, terutama oleh penduduk desa perempuan, mereka dapat menciptakan produk bernilai yang berkontribusi pada pemasukan keluarga. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah masalah penjualan. Meskipun banyak dari mereka menjalankan tenun sebagai pekerjaan sampingan, produksi seringkali tergantung pada pesanan yang ada. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan pasar dan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan dan stabilitas pendapatan dari kegiatan tenun ini. Sebagaimana pendapatan dari hasil tenun ini diharapkan dapat membantu prekonomian keluarga, namun permintaan yang tidak stabil dan terus menurun akan berdampak pada berkurangnya pendapatan keluarga. Apalagi di zaman sekarang dengan banyaknya saingan dan sulitnya untuk mendapatkan pesanan. Setiap usaha pasti memiliki kendala dalam mengelola usahanya. Begitupun pada pengrajin tenun mempunyai kendala seperti waktu pada ibu pengrajin, mereka menenun setelah kesibukan lainnya telah selesai mereka, menghabiskan waktunya dengan melanjutkan menenun. Selain itu kendala lainnya juga seperti harga bahan baku yang berubah ubah. Proses menenun tergantung pada keterampilan penenun itu sendiri, mereka sering menenun di waktu senggang. Menenun biasanya membutuhkan waktu sekitar seminggu tetapi bisa bertahan berbulan-bulan tergantung pesanan, seperti yang dikatakan Ibu Riti:

“Kalau pesanannya orang itu de biasa paling cepat 1 bulan sudah jadi sarungnya, tapi tergantung dari Motif yang dibuat de yang jelas tergantung dari kita sendiri.”

Untuk pemasaran kain tenun sendiri, saat ini masih bertumpu pada pesanan atau orang datang dan menjual melalui perantara sesuai penuturan Ibu Rostin:

“Pembuatan kain tenun tergantung pesanan. Biasa juga ada pesanan dari kantor-kantor untuk pakaian seragam dan pesta. Biasanya mereka pesan banyak, seperti yang sekarang kami tenun ini pesanan dari ibu Gubernur de.”

Beberapa kendala yang dihadapi perajin seperti memasarkan hasil kerajinan tenunnya. Masyarakat kesulitan dalam memasarkan hasil kerajinannya karena tidak memiliki akses kepada pendukung yang dapat membantunya, harga kain tenun yang sama sekali tidak sebanding dengan usaha masyarakat dalam membuat kain tenun subi donggala tidak memakan waktu lama.

Untuk kemasan kain tenun subi donggala, harganya bahkan hingga jutaan dong, tergantung pola tekstil dan kerumitan pembuatannya. Untuk tekstil yang harganya mencapai satu juta rupiah, yakni tekstil dengan motif lestari atau sarung yang disulam dengan benang emas atau perak.

Pengembangan adalah proses untuk menyediakan keterampilan dan kemampuan untuk kebutuhan masa depan, disamping untuk meningkatkan kapasitas karyawan untuk melakukan pekerjaannya saat ini. Pengembangan adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan serta pelatihan yang diberikan harus sesuai dengan pekerjaan masa kini maupun masa depan. Pengembangan dalam bidang usaha adalah keadaan dimana pelaku usaha mengembangkan usahanya dengan menambah kapasitas atau perluasan kegiatan usaha. Izin usaha baru tidak diperlukan jika pelaku usaha tetap berusaha pada bidang usaha yang sama dalam rangka pengembangan usaha tersebut.

Kain tenun Subi Donggala merupakan salah satu perlengkapan hidup manusia yang sudah dikenal dari zaman prasejarah yang diperoleh dari perkembangan pakaian penutup badan setelah rumpur-rumputan dan kulit kayu. Perkembangan tenun Subi Donggala mengarah pada kualitas bahan-bahan yang digunakan dan mulai mengenal motif serta warna warna yang diprioritaskan pada produk tenun Subi Donggala tersebut. Kain tenun subi donggala mempunyai fungsi dalam beberapa aspek sosial, ekonomi, religi, dan estetika.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan bahwa pengembangan usaha kain tenun subi donggala dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pantoloan Boya di temukan beberapa keuntungan dalam kegiatan menenun. Para pengrajin yang memiliki bakat menenun sejak masa remaja dapat menjual hasil tenunannya kepada para pembeli sesuai dengan motif yang dikerjakan. Misalnya motif yang di kerjakan masih tergolong biasa saja maka ketika proses penjualan juga tidak akan mendapatkan upah yang besar, berbeda halnya ketika membuat motif dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi maka akan mendapatkan upah yang tinggi pula.

Pada dasarnya ekonomi rumah tangga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kebahagiaan keluarga diantara faktor lainnya. Terkait dengan masalah ekonomi, situasi ini banyak muncul dan perempuan ikut serta dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain menjalankan tugasnya yang harus dihormati karena kedudukannya sebagai ibu rumah tangga.

Tujuan perempuan bekerja mencari nafkah di luar keluarga tidak lain adalah keinginan untuk mengembangkan ekonomi keluarga dan mendapatkan kebahagiaan, hipotesisnya adalah salah satu kebahagiaan seseorang terletak pada kelengkapan ekonomi ekonomi keluarga. Dalam standar kecukupan, orang dipaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhannya

Masyarakat Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli Kota Palu tergolong masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, rata-rata mata pencaharian masyarakatnya adalah pengrajin, petani, buruh tani, buruh tani, pedagang kaki lima, peternak rakyat, nelayan, sopir dan lain-lain. pekerjaan. Menurut pengamatan peneliti, masyarakat terutama ibu rumah tangga terbiasa mencari nafkah untuk membantu suami meningkatkan ekonominya. Dari ibu rumah tangga hingga penenun.

Dengan adanya usaha kain tenun yang masih ada sampai sekarang di Kelurahan Pantloan Boya ini dapat menimbulkan terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Khususnya bagi kaum perempuan, bias menambah perekonomian mereka dengan adanya usaha kain tenun yang masih berkembang hingga saat ini.

Pengrajin kain tenun dan benang endak yang mampu memenuhi kebutuhan sehari – hari melalui usaha yang sudah di tekuni. Karena sebelum mereka berprofesi sebagai pengrajin benang endak dan kain tenun Subi Donggala, kebutuhan keluarga yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena penghasilan yang tidak tentu, dan setelah mereka mulai menekuni usaha tersebut sampai sekarang mereka mampu memenuhi kebutuhan keluarganya.



Gambar 1.1 Proses Penenunan Subi Donggala

5. KESIMPULAN

- 1) Usaha kerajinan tenun di Kelurahan Pantoloan Boya masih bersifat usaha sampingan dan belum menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal dan memberikan kontribusi tambahan terhadap pendapatan keluarga.
- 2) Para pengrajin tenun, sebagian besar perempuan, menghadapi beberapa kendala utama, di antaranya:
 - Permintaan pasar yang tidak stabil.
 - Keterbatasan jaringan pemasaran.
 - Proses produksi yang bergantung pada pesanan.
 - Harga bahan baku yang fluktuatif.
- 3) Pendapatan dari usaha tenun relatif rendah, dengan rata-rata laba bersih sekitar Rp. 6.432.000 per tahun, yang belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.
- 4) Meskipun terdapat tantangan yang ada, para pengrajin tetap optimis dalam mengembangkan usaha tenun, dengan fokus pada pelestarian budaya dan pengembangan keterampilan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Usaha Mikro di Wilayah Pesisir*. Surabaya: Laksana Mandiri Press.
- Dewi, K. R., & Santosa, A. (2022). Pengaruh UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 14(1), 23–34. <https://doi.org/10.31294/jepd.v14i1.12345>
- Dinas Koperasi dan UMKM Kota Palu. (2020). *Laporan Tahunan Pemberdayaan Usaha Tenun di Donggala*. Palu: Pemerintah Kota Palu.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Cet. 1). Sukabumi: Jejak.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). *Peta Jalan Industri Tenun Tradisional Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenperin.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian* (Cet.10). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, R. (2020). *Kebijakan Publik dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Puspitasari, R., & Rahmat, A. (2020). Analisis kontribusi industri kreatif terhadap ekonomi lokal. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 8(2), 45–58.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan* (Cet. 26). Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, H. (2019). *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi UMKM di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafruddin, A. (2018). Tenun tradisional sebagai sumber penguatan ekonomi masyarakat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.14710/jsn.v4i1.5678>
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi penelitian: Panduan lengkap penelitian dengan mudah* (Cet. 1). Yogyakarta: ANDI.
- Utami, S. (2021). Dampak sosial ekonomi UMKM tenun terhadap pemberdayaan perempuan di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan dan Anak*, 5(2), 92–101.
- Wahyuni, D. (2017). Metode kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 6(1), 33–40.
- Widodo, S. (2021). *Ekonomi Kreatif dan Industri Tenun Tradisional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.